

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan system pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain. Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh dengan berbagai cara, antara lain: peningkatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, peningkatan kualitas pembelajaran, efektifitas model pembelajaran, peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar dan bahan ajar yang memadai.

Selama ini proses pembelajaran kita lihat masih menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pula kemampuan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak. Pembelajaran konvensional menganggap guru adalah satu-satunya sumber belajar yang dianggap serba tahu. Hal ini di perkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, dan terbukti saat pelajaran dimulai banyak siswa yang

ngobrol sendiri dan kelihatan sekali mereka merasa bosan dengan model yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini di duga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

Jika penerapan model pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya menggunakan model ceramah sebagai model utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi siswa karena terasa monoton. Kondisi ini diduga akan sangat mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas. Model ceramah sebagai model utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan tetapi penggunaan model tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan, jenuh dan tidak dapat berperan aktif serta tidak bisa belajar mandiri.

Untuk itu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan misi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pemilihan model yang tepat untuk melaksanakan penerapan pendekatan tersebut. Guna meningkatkan keaktifan proses belajar bagi siswa, penulis tertarik untuk melakukan pembelajaran dengan model *Talking Stick* sesuai dengan penerapan misi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Konsep pembelajaran dengan model *Talking Stick* akan mendorong guru dan peserta didik melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran.

Menurut James B. Brow (dalam Sardiman A.M:2007:23) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Sedangkan tujuan mengajar adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif. Burton mengemukakan bahwa mengajar adalah “*teaching is the stimulation, guidance, direction and encouragement of learning*”. (dalam Abdul Aziz Wahab, 2008:6-7)

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Randangan hingga saat ini dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih disampaikan dengan model ceramah. Pembelajaran Konvensional sebagai model yang lebih dominan diterapkan dari pada Model yang lain. Hal ini di perkuat oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan terbukti saat pelajaran dimulai banyak siswa yang ngobrol sendiri dan kelihatan sekali mereka merasa bosan dengan model yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada hasil observasi siswa di kelas VII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Randangan yang terdiri dari 19 orang yakni 7 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang sangat aktif dalam belajar belum ada, sedangkan yang aktif dalam belajar sebanyak 2 orang (10,52%). Cukup aktif sebanyak 7 orang (36,84%), kurang aktif dalam belajar sebanyak 10 orang (52,63%). Selain itu siswa yang sangat aktif dalam menjawab pertanyaan juga belum ada, yang aktif menjawab pertanyaan juga belum ada, sedangkan yang cukup aktif sebanyak 3 orang (15,78%), sementara yang kurang aktif dalam menjawab pertanyaan sebanyak 16 orang (84,21%) serta siswa mendapat nilai 70 sebanyak 3 orang (15,78%), siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 5 orang (26,31%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 6 orang

(31,57%), siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 5 orang (26,31%). Rata-rata nilai kelas sebesar 75,78% (terlampir). Hal ini di duga akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa di dalam kelas. Karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan banyak menghafal maka peneliti menawarkan diri untuk menerapkan model *talking stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran guru yang merupakan komponen pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di lapangan. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar dikelas maupun efeknya diluar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Guru mempunyai peranan yang sangat penting sehubungan dengan tugasnya sebagai perencana dan pelaksana sekaligus mengevaluasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru sebagai pelaksana utama pendidikan dan pelajaran sekolah, maka guru dituntut untuk mampu menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dan siswa diharapkan mengetahui apa yang harus dicapai dan sejauh mana efektivitas belajar dicapai. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan suatu format untuk menetapkan sesuatu kompetensi yang diharapkan siswa dalam setiap tingkat dan menggambarkan langkah kemajuan siswa menuju kompetensi yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang ini maka penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Randangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada yaitu **“Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dapat Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Randangan?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian khususnya adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII<sup>A</sup> Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Randangan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan pemahaman dari hasil belajar pada seluruh mata pelajaran. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Sekolah**

Dengan model *Talking stick* ini akan menjadi bahan pertimbangan lembaga atau sekolah dalam menentukan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar.

## **2. Bagi Guru**

Penggunaan model *Talking stick* ini akan mempermudah para guru dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas.

## **3. Bagi Siswa**

Dengan model *Talking stick* siswa diharapkan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

## **4. Bagi Peneliti**

Dengan model *Talking stick* diharapkan menambah wawasan pengetahuan penulis, sebagai bahan untuk memperluas peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik.